

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama ini BUMDes Panderman pengelolaanya dibawah pemerintah desa melalui swadaya perangkat desa yang ada. Mengelola BUMDes berarti menjalankan bisnis milik masyarakat. Prinsip bisnis perlu diterapkan oleh desa Oro-Oro Ombo agar BUMdes dapat berperan aktif dalam memberikan kontribusi kepada pemerintah desa dan terutama masyarakat desa. Namun, mengelola kepengurusan BUMDes masih merupakan tantangan baru yang sulit dihadapi oleh sebagian besar pemerintah desa. Seperti yang dikutip dari Kementerian Keuangan RI, tantangan bagi Desa hingga kini terkait hal tersebut adalah tidak meratanya kualitas dan kemandirian sumber daya manusia pengelola Dana Desa antar desa. Penyaluran dana, dokumen-dokumen yang dimuat melalui aplikasi dan sebagainya, menjadi salah satu hambatan yang masih harus di sinkronisasi pada infrastruktur TIK di desa dan sumber daya manusianya (Yuwono, 2022).Terkait hal tersebut, dapat di lihat di lapangan bahwasannya dalam struktur organisasi antar Pemerintah Desa Oro-Oro Ombo dengan Badan Usaha Milik Desa Panderman sendiri masih terdapat peran ganda dari perangkat desa dalam kepengurusan BUMDes. Hal ini menjadi salah satu indikasi saat observasi dimana masih kurangnya sumber daya yang dapat diakomodir oleh BUMDes secara mandiri.

Inisiatif pemerintah pusat yang mendorong desa untuk efektif menggunakan dana desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) belum menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Salah satu hambatan krusial yang perlu diatasi adalah bagaimana membentuk relasi yang saling menguntungkan antara pengelola BUMDes dan pemerintah desa. Hubungan ini seharusnya tidak hanya sebatas pelaksanaan tugas masing-masing pihak, melainkan juga bagaimana menciptakan kerjasama yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Prinsip dasar dalam hubungan bisnis seharusnya didasarkan pada semangat kewirausahaan, mematuhi etika bisnis, dan memiliki klarifikasi peran yang jelas, sehingga hubungan yang terbentuk menjadi saling menguntungkan. (Denok Kurniasih, 2017).

Dari kurang optimalnya kepengurusan BUMDes Panderman dan harus dijaganya pengelolaan terkait perekonomian Desa, relasi yang dibangun sendiri ialah berbentuk kolaborasi “*back-up*” dari Pemerintah Desa Oro-Oro Ombo. Walaupun dalam berbagai peraturan menjabarkan bahwasannya pengelolaan BUMDes merupakan hal yang terpisah dari organisasi pemerintahan desa, namun kolaborasi dalam menjaga relasi dan menjaga penyelenggaraan BUMDes harus tetap digencar karena memiliki satu visi yang sama dalam mengembangkan, meningkatkan substansi kebutuhan-kebutuhan desa, utamanya kesejahteraan masyarakat desa melalui perekonomian. Relasi yang dibangun ini sendiri merupakan upaya alternatif daripada Pemerintah Desa Oro-Oro Ombo dengan BUMDes panderman dalam rangka upaya untuk menjaga kelangsungan penyelenggaraan perekonomian Desa Oro-Oro Ombo dari setiap unit usaha yang dikelola oleh masyarakat. bumdes panderman akan melakukan monitoring kesetiap usaha milik masyarakat.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 yang mengatur pelaksanaan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dijelaskan pada Pasal 132 ayat 3 bahwa “organisasi pengelola BUMDes terpisah dari organisasi pemerintah desa. Kepala desa hanya bertindak sebagai penasehat saja, sedangkan pelaksana operasional harus dari orang luar pemerintahan desa yang diangkat dan diberhentikan oleh kepala desa”. Dengan cara ini, diharapkan pengelolaan bisnis yang dimiliki oleh desa dapat dikelola dengan tingkat profesionalisme yang lebih baik, namun sebaliknya, potensi masalah transparansi dan akuntabilitas juga mungkin timbul. Maka, dalam penelitian ini akan diuraikan bagaimana pola relasi yang terbentuk antara pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan pemerintah desa dalam mengelola BUMDes Panderman di Desa Oro-oro Ombo, Kota Batu.

Berbagai potensi lokal yang ada di Desa Oro Oro Ombo Kota Batu perlu dimaksimalkan melalui BUMDes Panderman Desa Oro Oro Ombo, terlihat bahwa potensi lokal yang ada belum dimanfaatkan dengan baik karena baru diterciptanya BUMDes Panderman Desa Oro Oro Ombo yang berbadan hukum dan memiliki pemimpin yang berkomitmen. Oleh karena itu, Rencana kerja untuk kedepanya

sangat perlu dilakukan untuk BUMDes terus berkembang dan dapat dinikmati hasilnya oleh masyarakat setempat.

Maksud utamanya adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi kesenjangan pembangunan nasional melalui implementasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pembentukan BUMDes dianggap sebagai salah satu strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Seiring dengan tuntutan era reformasi, terdapat kebutuhan akan perumusan kebijakan publik yang berlandaskan prinsip tata pemerintahan yang baik atau *governance*. Pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana peran aktor *governance* dalam merumuskan regulasi untuk pembentukan BUMDes (Nurcahya, 2019). Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan sebagaimana diatur dalam Bab X Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 dan Permendes PDPT Nomor 4 tahun 2015.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan inisiatif terbaru dari pemerintah sebagai respons terhadap pembangunan di pedesaan dengan melibatkan partisipasi masyarakat (Sofyani et al., 2020). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, BUMDes adalah suatu badan usaha yang berada di tingkat desa, di mana sebagian besar atau seluruh modalnya berasal dari kontribusi langsung desa. Dana tersebut dipisahkan untuk mengelola aset, layanan, dan usaha lainnya di dalam lingkup desa. Jika BUMDes sebagai entitas ekonomi mampu memperoleh kekuatan, maka pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan distribusi aset yang merata di antara warga dapat berperan dalam mengatasi berbagai masalah ekonomi di wilayah pedesaan (Sasauw et al., 2018). Desa Oro-oro Ombo, salah satu desa di Kota Batu, memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan untuk pengembangan di masa depan, terutama karena lokasinya yang berdekatan dengan objek wisata alam dan buatan.

Kehadiran Badan Usaha Milik Desa sebagai entitas ekonomi baru di daerah pedesaan, beserta semua unit usaha di dalamnya. Dalam konteks ini, salah satu bentuknya adalah unit usaha transit wisata, yang secara tidak langsung akan membawa nilai-nilai baru dengan dampak yang dirasakan pada kondisi masyarakat. Pengelolaan transit wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat setempat dapat menciptakan situasi yang mendukung perkembangan modal sosial di tengah-tengah komunitas. Hal ini karena modal sosial dianggap sebagai elemen

kunci dalam memajukan kerjasama, pertukaran ide, kepercayaan, dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Di desa Oro-oro Ombo, salah satu potensi di Kota Batu, terdapat objek wisata yang telah mengubah kondisi ekonomi di desa tersebut, seperti yang diinformasikan oleh Dinas Pariwisata Kota Batu tahun 2021. Awalnya, Desa Oro Oro Ombo memiliki indeks pembangunan yang bersifat agraris, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani yang mengelola lahan pertanian pribadi. Namun, perubahan signifikan terjadi ketika lahan pertanian tersebut beralih fungsi menjadi pusat kegiatan pariwisata. Transformasi ini dimulai dengan pembangunan dan pembukaan Batu Night Spectacullar (BNS) pada tahun 2008. Dengan hadirnya objek wisata tersebut, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panderman aktif dalam upaya membangun dan mengembangkan unit usaha yang dikelola sendiri oleh BUMDes, yaitu Jalur Lingkar Barat (Jalibar), yang sudah beroperasi pada akhir 2013. Selain itu, terdapat juga Batu Flower Garden yang mulai dioperasikan pada tahun 2016 di Desa Oro Oro Ombo, Kota Batu, dan kini telah menjadi salah satu destinasi wisata yang diminati. Lalu wisata lokal selanjutnya yaitu Wisata De Berran dimana yang beroperasi pada Desember 2018 yang dikelola oleh warga setempat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Bisa disimpulkan bahwa dengan adanya program pemerintah desa yaitu transformasi desa ditahun 2009 dengan bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu Batu Night Spectacullar (BNS) bisa memberikan dampak yang baik dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Oro Oro Ombo, disini pemerintah desa belajar banyak dengan pihak Batu Night Spectacullar (BNS) yang saat ini sudah banyak wisata yang sudah dibangun dan berjalan seperti Jalur Lintas Barat (Jalibar), Batu Flower Garden (BFG), dan Wisata De Berran yang digali melalui potensi desa yang ada.

Pengembangan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo memiliki dampak ekonomi yang bervariasi, termasuk aspek positif dan negatif. Dampak positif melibatkan peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan lapangan pekerjaan, pemanfaatan lahan yang kurang produktif, dan perkembangan infrastruktur. Sementara itu, dampak negatif mencakup risiko ketergantungan yang berlebihan pada sektor pariwisata serta peningkatan harga barang dan tanah. Untuk mengatasi dampak negatif ini, pemerintah desa perlu memberikan solusi yang tepat agar

masyarakat desa Oro-Oro Ombo mendapatkan peningkatan kesejahteraan dalam hidupnya. Hal ini dilakukan upaya pengembangan yaitu akan memberikan kemajuan perekonomian lokal daerah melalui BUMDes dimana dengan adanya potensi sumber daya alam yang melimpah dan sangat memadai Desa Oro Oro Ombo dapat dimanfaatkan. Lalu, upaya pengembangan dapat meningkatkan nilai sumber daya lokal untuk kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan pariwisata, dimana masyarakat akan dapat memberikan produktivitas dan daya saling usaha pariwisata yang berskala UMKM (Sevilla et al., 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang didapatkan permasalahan penelitian yang diambil yaitu:

1. Bagaimana Relasi Pemerintah Desa dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panderman Oro-oro Ombo dalam Mengelola Unit Usaha Pariwisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Relasi Pemerintah Desa dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panderman Oro-oro Ombo dalam Mengelola Unit Usaha Pariwisata.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup:

- 1) Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pemerintahan melalui kajian tentang Relasi Pemerintah Desa dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panderman Oro-oro Ombo dalam Mengelola Unit Usaha Pariwisata.
- 2) 2) Harapannya, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat praktis sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan masyarakat yang terkait. Relasi Pemerintah Desa dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panderman Oro-oro Ombo dalam Mengelola Unit Usaha Pariwisata. Juga diinginkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang melakukan pengembangan studi serupa.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsep yang dinyatakan sebagai variable yang akan digunakan dalam riset, sehingga variable yang ada adalah bentuk dari penjabaran dari konsep yang ada. Variable yang digunakan dalam riset ini sebagai berikut:

1.5.1 Relasi Pemerintah Desa dengan BUMDes

Sumber daya sosial ini merujuk pada hubungan dan koneksi yang dimiliki oleh individu di dalam organisasi (internal) dan dengan pihak luar organisasi (eksternal). Definisi dari Bank Dunia (1998) menyatakan bahwa modal sosial melibatkan elemen-elemen seperti sikap, institusi, nilai-nilai, hubungan. Aspek-aspek yang memberikan arahan pada interaksi antar individu dan ikut serta dalam pembangunan ekonomi serta sosial masyarakat. Dalam konteks modal sosial, pentingnya nilai saling berbagi dan organisasi peran tercermin dalam tanggung jawab bersama, kepercayaan, dan hubungan personal.

Modal manusia dapat diasosiasikan dengan tingginya komitmen, dedikasi, motivasi, dan hubungan personal yang erat. Proses pengambilan keputusan di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) melibatkan mekanisme musyawarah dan rapat dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Meskipun demikian, dominasi Pemerintah Desa cenderung lebih signifikan dalam proses mengambil keputusan daripada dengan peran pengurus BUMDes. Seorang pengelola mengungkapkan bahwa keputusan yang diambil sangat dipengaruhi oleh "apa yang diinginkan oleh desa." BUMDes dan Pemerintah Desa menjaga hubungan yang erat, dengan Pemerintah Desa berperan sebagai pengawas terhadap kegiatan yang dilakukan oleh BUMDes. Tantangan utama bagi BUMDes dan Pemerintah Desa adalah menjaga keseimbangan dalam hubungan mereka, dengan menghindari dominasi satu pihak terhadap pihak lainnya.

1.5.2 Hybrid Institution

Solidaritas dan tujuan bersama menjadi pokok penting, dimana pemerintah desa perlu memperoleh pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sementara pemerintah pusat memiliki kepentingan dalam menciptakan lapangan kerja tambahan. BUMDes dikelola bersama oleh

pemerintah desa dan masyarakat melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, sesuai dengan prinsip "dari, oleh, dan untuk desa." Pengelolaan sumber daya yang dimiliki bersama, dengan pendekatan institusi hibrida, terlihat lebih relevan untuk mengatasi klaim kepemilikan dari berbagai pihak, termasuk individu, kelompok, dan negara. Pendekatan "hibrida" governance, yang melibatkan dua pihak atau lebih dan menggabungkan self-organization dengan pendekatan regulasi yang lebih banyak, dianggap lebih efektif daripada pengorganisasian mandiri tanpa keterlibatan pihak lain.

1.5.3 Pengembangan Organisasi (*Organization Development*)

Menurut Sutartio (2000:27) Pengembangan organisasi merujuk pada serangkaian tindakan perencanaan dan upaya peningkatan yang dilakukan secara berkelanjutan bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul akibat perubahan dan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Ini melibatkan penerapan ilmu perilaku oleh pejabat di dalam organisasi atau dengan dukungan dari pihak luar organisasi

Secara terminologi, pengembangan organisasi atau *Organization Development* mencakup semua usaha yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas organisasi beserta anggotanya. Artinya, pengembangan organisasi adalah upaya terencana yang berkelanjutan untuk meningkatkan struktur, prosedur, dan aspek manusia dalam suatu sistem. Langkah-langkah sistematis ini bertujuan untuk menjamin kelangsungan dan pertumbuhan organisasi dengan meningkatkan kualitas kehidupan kerja dan kesejahteraan pekerja secara menyeluruh.

Menurut Sondang P. Siagian (1982:225), *Organizational Development* dalam konteks teori manajemen mengacu pada serangkaian konsep, alat, dan teknik yang diterapkan untuk perencanaan jangka panjang dengan menitikberatkan pada hubungan antara kelompok kerja dan individu, terutama terkait dengan perubahan struktural.

Berdasarkan definisi yang telah disampaikan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Organizational Development* dapat diartikan sebagai usaha terencana yang melibatkan seluruh organisasi dan dipimpin oleh para pemimpin untuk meningkatkan efektivitas dan kesehatan organisasi melalui

intervensi yang direncanakan di dalam proses organisasi. Dalam konteks ini, pentingnya memanfaatkan pengetahuan dalam ilmu perilaku menjadi sorotan, menunjukkan bahwa Pengembangan Organisasi tidak sekadar berkaitan dengan upaya Meraih kondisi yang lebih optimal untuk organisasi bukanlah semata-mata tujuan, tetapi lebih sebagai suatu jenis proses yang mendalam, mencakup aspek pembaharuan, penyempurnaan, dan perubahan yang khusus dalam sebuah organisasi

1.5.4 Potensi Lokal Desa

Potensi desa mengacu pada kapasitas dan kekuatan yang dimiliki desa untuk pengembangan. Dalam hal ini, potensi desa dapat diartikan sebagai sumber daya yang dapat diperkuat untuk memajukan desa dan meningkatkan Kesejahteraan masyarakat menjadi fokus utama dan secara umum, potensi ekonomi desa dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, terdapat potensi material yang melibatkan tanah, air, peternakan, struktur geografis, iklim, dan Sumber Daya Manusia (SDM). Kedua, terdapat potensi non-material yang mencakup peran masyarakat, organisasi masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga sosial masyarakat, serta pegawai negeri dan parat desa, yang memiliki karakteristik dan interaksi unik masing-masing. Dengan mengidentifikasi potensi desa secara komprehensif dan mengelolanya dengan kualitas yang baik, serta melibatkan sumber daya manusia yang terampil, dapat dipastikan bahwa pembangunan desa secara berkelanjutan dan pencapaian kesejahteraan dapat terwujud secara alami.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada suatu deskripsi mengenai variabel yang dibuat berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik yang dapat diamati dari variabel tersebut (Ayem & Nikmah, 2019). Dalam konteks penelitian ini, variabel-variabel yang akan dijabarkan secara operasional:

1. Bentuk relasi pemerintah desa dengan BUMDEs Pandarman.
 - a) BUMDes *sebagai Hybrid Institutions*

Hybrid Institutions merujuk pada suatu perspektif yang melibatkan kolaborasi dalam pengelolaan suatu entitas, yang melibatkan dua pihak atau lebih, seperti individu, negara, lembaga,

dan entitas lainnya. Dalam kerangka ini, pendekatan ini mengintegrasikan prinsip *self-organization* dengan berbagai pendekatan lainnya. *Hybrid Institutions* sendiri bertujuan untuk mengambil keputusan secara kolaboratif dalam institusi yang melakukan pengelolaan yang sama dalam mengambil keputusan atau menyediakan layanan yang mengacu pada tujuan.

2. Pengelolaan Pengembangan Unit Usaha Pariwisata

a) Meningkatkan Perekonomian Desa

Selain berperan dalam kegiatan bisnis, BUMDes juga memiliki tanggung jawab sosial kemasyarakatan di desa, terutama dalam aspek ekonomi. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara pemerintah desa dan pengurus BUMDes menjadi sangat penting.

b) Meningkatkan Peluang Usaha Bidang Wisata

BUMDes merupakan salah satu instrumen penguatan di tingkat desa, khususnya dalam bidang ekonomi, yang dioperasikan berdasarkan potensi dan kebutuhan desa beserta masyarakatnya.

c) Strategi Pemasaran

Dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin luas, kita dapat memanfaatkannya untuk mempromosikan pariwisata di Indonesia. Terutama, di Indonesia saat ini, sedang mengalami peningkatan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Semua hal menjadi lebih mobile, terkoneksi dengan internet, dan terhubung melalui media sosial, sehingga semua informasi dapat diakses oleh berbagai kalangan di mana pun mereka berada. Seiring dengan perkembangan yang pesat ini, kebutuhan manusia terhadap informasi dan media komunikasi yang dapat memuaskan rasa ingin tahu semakin meningkat.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang sangat cocok untuk menggambarkan situasi dan kondisi objek penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan otentik karena dapat berinteraksi langsung dengan informan dan melakukan wawancara

secara langsung. Selanjutnya, peneliti secara sistematis akan mendeskripsikan objek penelitian dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti sesuai dengan tujuan untuk memberikan gambaran sesuai dengan yang ingin dicapai (Fadli, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yakni terbagi atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada petugas atau sumber pertama. Data utama dan pokok diutamakan dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan wawancara dan observasi langsung dengan pemerintah di Desa Oro-Oro Ombo. Di sisi lain, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dan bersifat pelengkap. Data sekunder dapat berupa informasi fisik berupa tabel, grafik, dan gambar yang mencakup kegiatan dan hasil riset pada saat itu.

1.7.1 Teknik pengumpulan data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode pengumpulan data melibatkan tiga pendekatan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Harapannya, ketiga metode ini mampu secara menyeluruh menghimpun informasi yang dibutuhkan

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang dapat dilihat secara langsung pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan di tempat di mana tujuan penelitian berlangsung. Pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan yang dilakukan di Desa Oro-Oro Ombo, melalui observasi dapat diamati bahwa unit BUMDes hanya ada Toko alat tulis dan percetakan dan Kolam Renang Deberan yang menjadi unit utama.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi. Narasumber dalam wawancara ini adalah masyarakat dari Desa Oro-Oro Ombo, yang tidak

hanya terbatas pada pertanyaan khusus, tetapi juga melibatkan eksplorasi ide-ide yang muncul selama proses wawancara berlangsung. Wawancara dengan nara sumber yaitu Ketua Badan Usaha Milik Desa Bapak Subono beliau menjelaskan bahwa akan ada rencana kedepan untuk mengembangkan Unit BUMDes yang terstruktur dan memiliki potensi yang besar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode kualitatif dimana suatu teknis pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen yang ada, yakni berupa catatan transkrip, buku dan lain sebagainya. Pada dasarnya dokumentasi sendiri dapat berbentuk tulisan maupun gambar dari subjek/objek yang diteliti dan digunakan sebagai bukti akurat penelitian. Dokumentasi berupa kegiatan selama penelitian.

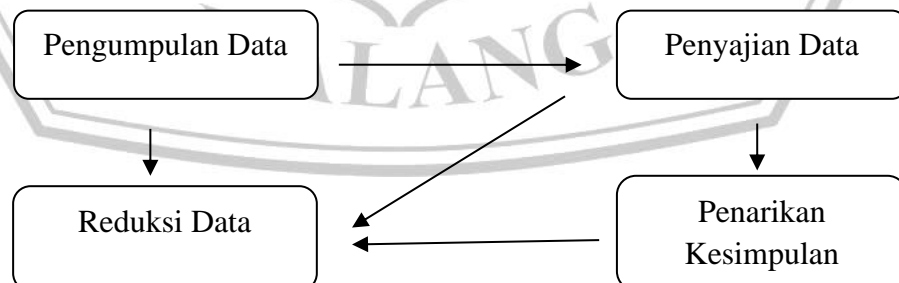
d. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk kepada pihak yang menjadi fokus penelitian, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian mencakup Unit Usaha dan masyarakat.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan realitas yang tengah terjadi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Model Interaktif, yang melibatkan tiga prosedur:

Gambar Teknik Analisis data 1.7.2



Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono (Sugiyono, 2016)

Selanjutnya teknik menganalisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga prosedur yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan:

a) Reduksi data

Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan ketika peneliti memperoleh data dari Pemerintah desa Oro-Oro Ombo Batu, observasi, dan wawancara dengan informan. Setelah itu, peneliti menyusun data tersebut dengan mencatat informasi yang relevan terkait (Sugiyono, 2014). Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data dengan melakukan penyortiran, pengelompokan, serta pemilihan data pokok yang relevan dan mengabaikan yang tidak relevan.

b) Penyajian Data

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, data disajikan melalui narasi teks, serta disertai dengan tabel, grafik, dan bagan (*chart*). Dalam penyajian data ini, peneliti memberikan deskripsi mengenai informasi terkait (Sugiyono, 2014). Penyajian data ini dimaksudkan sebagai kumpulan informasi yang terstruktur, dan memberikan kemungkinan untuk mengambil kesimpulan serta tindakan.

c) Menarik kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan selama penelitian lapangan, yang berupa deskripsi atau gambaran mengenai obyek penelitian tentang “Relasi Pemerintah Desa dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panderman Oro-oro Ombo dalam Mengelola Unit Usaha Pariwisata” Jika kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan yang disampaikan akan memiliki kredibilitas yang tinggi